

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian Indonesia bergantung pada peran pemerintah, lembaga-lembaga keuangan dan para pelaku usaha. Pemerintah berperan dalam pembuatan dan penetapan kebijakan yang diharapkan dapat memberikan iklim yang kondusif dalam dunia usaha (Andang, 2007). Lembaga keuangan seperti perbankan memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi. Ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan maka perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, apabila perekonomian Indonesia mengalami kemunduran semua sektor perbankan akan terkena dampaknya seperti fungsi intermediasi tidak akan berjalan normal.

Di Indonesia, fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting karena menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Sejalan dengan perkembangan industri perbankan khususnya pada Bank Umum Konvensional, berdasarkan kepemilikannya Bank Umum Konvensional di Indonesia dibagi menjadi 5 (lima) kelompok bank yaitu Bank Persero (bank milik pemerintah), Bank Swasta (devisa dan non devisa), Bank Pembangunan Daerah (bank milik pemerintah daerah), Bank Campuran (milik swasta nasional dan asing) dan Bank Asing (Siamat, 2005).

Peran bank sangat diperlukan demi kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penyaluran kredit oleh bank menjadi salah satu alternatif untuk membantu perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tambahan modal usaha. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada 2020 mengalami penurunan sebesar 23% secara tahunan dari 60,3% menjadi 37,3%. Penurunan tersebut tidak lepas dari kondisi perekonomian yang masih lesu akibat terdampak Covid-19 dan memberikan

dampak signifikan terhadap sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, terdapat kondisi yang dinilai memberatkan bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yakni regulasi (Bisnis.com).

Penyaluran kredit perbankan kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi peranan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah penyediaan dana oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pada awalnya tidak banyak Bank Umum yang menyalurkan kredit kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM Tahun 2015, Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jumlah baki debit kredit atau Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Rupiah dan Valuta Asing. Pemberian kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih identik dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR), namun seiring dengan semakin ketatnya persaingan penyaluran kredit kepada sektor korporasi dan ritel serta besarnya pangsa usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang potensial untuk mendapatkan pembiayaan, hal ini mendorong Bank Umum turut membiayai sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Hafidz, Rachmanira, dan Octia, 2013).

Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat diperlukan bagi keberlangsungan usaha sektor mikro tersebut. Tanpa kredit dari perbankan, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan mengalami kesulitan bahkan kebangkrutan karena kekurangan modal. Berdasarkan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang beranggapan bahwa semua dana di bank hasil dari menghimpun dana milik masyarakat akan disalurkan melalui kredit. Namun dalam praktiknya, penyaluran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh prospek usaha bank dan kondisi internal bank itu sendiri seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest*

*Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO).

Sebuah bank yang sehat harus mampu memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia (BI). Salah satu ketentuan tersebut yaitu mengenai modal minimal bank umum yang berlaku di Indonesia. Jika suatu bank memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi, maka bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan operasionalnya termasuk di dalamnya kegiatan penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15/6/POJK.03/2017 bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka bank yang bersangkutan akan diberi pengawasan khusus. Selain itu, bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibawah standar akan mengalami kesulitan untuk *survive* pada saat mengalami kerugian dan juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat penyaluran kredit.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek kolektibilitas. Hal ini dikarenakan, proporsi pendapatan terbesar bank memang berasal dari kredit, namun rapuhnya bank juga disebabkan oleh kredit yang bermasalah atau sering disebut dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 19/6/PBI/2017 *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga posisi bank semakin baik dalam penggunaan asetnya (Dendawijaya, 2005). *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan jumlah aktiva yang ada dalam suatu periode. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank akan terkait dengan jumlah dana yang dihimpun dan disalurkan, maka rentabilitas yang dimiliki oleh bank akan meningkat dan kredit yang disalurkan juga akan meningkat.

Selanjutnya aspek profitabilitas juga harus menjadi perhatian bank. Bagaimana bank harus mengoptimalkan aktiva yang dimiliki agar mampu menghasilkan pendapatan. Kaitannya dengan cara mengukur profitabilitas, salah satunya dapat diproksikan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berdasarkan Metadata Indikator Sektor Perbankan (OJK), rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat diperoleh dari persentase pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aktiva produktif, dimana pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi biaya bunga. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit, dan begitu pula sebaliknya. *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi juga dianggap mampu menunjukkan bahwa semakin baik perbankan dalam menjalankan fungsinya dalam menyalurkan dana ke masyarakat.

Kemudian aspek likuiditas perbankan juga perlu diperhatikan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dendawijaya (2005) mengatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jadi mampu atau tidaknya bank untuk membayar kembali penarikan dari pihak deposan bisa dilihat dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pada kemampuan kredit pada suatu bank, karena semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka kemampuan kredit yang disalurkan bank juga akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Selain kelima aspek di atas, tingkat efisiensi kinerja operasional juga tidak kalah penting. Dimana tingkat operasional perbankan sering diukur menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini terkait dengan dengan kegiatan utama perbankan yang berperan dalam penyaluran kredit ke masyarakat. Berdasarkan Metadata Indikator Sektor Perbankan (OJK), rasio ini adalah jumlah beban operasional dibandingkan dengan jumlah pendapatan operasional. Dimana semakin kecil rasio ini, artinya bank tersebut semakin efisien dalam mengeluarkan biaya guna mendapatkan pendapatan. Dalam perusahaan perbankan kegiatannya terfokus pada menghimpun dana pihak ketiga, maka biaya yang banyak dikeluarkan yaitu untuk membayar deposan, sedangkan pendapatan sendiri banyak dihasilkan dari pendapatan bunga yang asalnya dari penyaluran kredit. Bank yang tidak beroperasi dengan efisien di indikasikan dengan nilai rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah.

**Tabel 1.1 Rasio CAR, NPL, ROA, NIM, LDR dan BOPO Bank Jambi tahun 2011-2020**

Tahun	Variabel						
	CAR	NPL	ROA	NIM	LDR	BOPO	Kredit UMKM
2011	23,46	0,36	3,28	11,71	66,55	61,16	36.783
2012	24,41	0,33	3,58	8,21	82,29	63,32	88.794
2013	28,10	0,41	4,14	8,16	110,13	62,07	117.853
2014	27,07	0,48	3,14	6,52	100,83	71,45	273.441
2015	28,43	1,10	2,43	5,36	106,00	77,26	109.515
2016	20,90	0,40	2,92	5,92	103,09	71,89	391.763
2017	21,00	0,47	3,65	5,92	100,75	66,48	487.670
2018	24,44	0,37	3,06	8,04	100,64	75,84	551.091
2019	22,78	0,78	2,72	5,00	101,37	74,74	664.776
2020	23,90	0,79	3,17	5,49	90,50	69,87	530.205

Sumber: Bank Jambi

Tabel di atas menggambarkan rasio-rasio Bank Jambi yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Peforming Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) serta jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Kenaikan dan penurunan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2019 dan 2020 tidak sejalan dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Kenaikan dan penurunan rasio *Non Peforming Loan* (NPL) pada tahun 2013, 2014, 2017 dan 2019 tidak berbanding terbalik dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Kenaikan dan penurunan rasio *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2014, 2018, 2019 dan 2020 tidak sejalan dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Kenaikan dan penurunan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada tahun 2012, 2013, 2014, 2019 dan 2020 tidak sejalan dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Kenaikan dan penurunan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 tidak sejalan dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Kenaikan dan penurunan rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun 2012, 2012, 2018 dan 2020 tidak berbanding terbalik dengan kenaikan dan penurunan jumlah Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tahun tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, ditemukan fenomena gap dalam penelitian ini, yaitu dalam rentang waktu 10 tahun selama tahun 2011 sampai 2020 fluktuasi rasio perbankan yang menggambarkan kondisi operasional bank tersebut tidak sesuai dengan fluktuasi jumlah kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) apabila mengacu pada beberapa teori dan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barus dan Lu (2013) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), sedangkan pada penelitian Mahendra (2014) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komaria dan Diansyah (2019) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan pada penelitian Nurlestari dan Mahfud (2015) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraeni (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan pada penelitian Hastuti dan Giri (2020) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Alasan pemilihan Bank Jambi sebagai objek penelitian karena Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan kelompok Bank Umum Konvensional (BUK) yang mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar semakin banyak masyarakat di daerah-daerah yang menjalankan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan bantuan dana dan pelayanan perbankan lainnya dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) di masing-masing daerahnya sehingga akan meningkatkan perekonomian daerah tersebut (Isnurhadi, Kartika dan Umrie, 2015). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada Bank Jambi Periode 2011-2020**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
4. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
5. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
6. Bagaimana pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
3. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
4. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
5. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
6. Mengetahui pengaruh Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.
  - 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Bank Jambi.

## 2. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang relevan.

### 2) Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perbankan dalam memberikan keputusan penyaluran kredit kepada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dilihat dari rasio perbankan.

### 3) Bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai edukasi dan informasi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Penyaluran Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).